

## ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NOVEL LUBNA DEJA VU KARYA FANI KRISMAWATI KAJIAN PRAGMATIK

*Amanda Rahmawati<sup>1</sup>, Robert Rizky Yono<sup>2</sup>, Ghufroni<sup>3</sup>*

*Universitas Muhadi Setiabudi Brebes*

E-mail: [amandarahmawati36@gmail.com](mailto:amandarahmawati36@gmail.com)<sup>1</sup>, [robertriskiyono@gmail.com](mailto:robertriskiyono@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ghufronironi@gmail.com](mailto:ghufronironi@gmail.com)<sup>3</sup>

### INFORMASI ARTIKEL

**Submitted** : 2024-06-30  
**Review** : 2024-06-10  
**Accepted** : 2024-06-25  
**Published** : 2024-07-31

### KATA KUNCI

Analisis Tindak Tutur Ekspresif,  
Novel Lubna Deja Vu, Fani  
krismawati, Kajian Pragmatik,  
Analisis Tindak Tutur

### A B S T R A K

Amanda Rahmawati. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Lubna Deja Vu Karya Fani Krismawati Kajian Pragmatik. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhadi Setiabudi Brebes. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam Novel Lubna Deja Vu Karya Fani Krismawati. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur ekspresif John Rogers Searle. Metode penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini, berasal dari novel Lubna Deja Vu Karya Fani Krismawati. Data penelitian berasal dari tuturan antartokoh dalam novel Lubna Deja Vu Karya Fani Krismawati. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, simpulan. Penelitian ini akan menghasilkan analisis data bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam novel Lubna Deja Vu Karya Fani Krismawati menggunakan kajian Pragmatik dari teori tindak tutur ekspresif John Rogers Searle.

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk interaksi sosial dan komunikasi antar manusia. Bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran, ide, perilaku, atau perasaan kepada orang lain. Selain itu, bahasa juga diperlukan oleh setiap individu untuk menjalani aktivitas sehari-hari. (Mutmainah, S., Ghufroni, G., & Budiana, N., 2022). Bahasa merupakan sarana untuk interaksi sosial dan komunikasi manusia. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan pikiran, ide, perilaku, atau perasaan kepada orang lain (Khalimah, N., Ghufroni, G., & Nisa, H. U., 2022). Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan buah pikiran pengarang yang dituangkannya dalam proses pembuatan karya sastra tersebut. Yono, R. R., & Mulyani, M. (2017). Bahasa sastra merupakan

bahasa yang khas. Kekhasan bahasa dalam novel dikarenakan adanya konsep lisensi puitika. Lisensi puitika merupakan kebebasan seorang penyair melakukan penyimpangan bahasa dalam pemanfaatan bahasa. Oleh karena itu, seorang pengarang mendayagunakan bahasa dengan memanfaatkan majas. Yono, R. R. (2020). Bahasa manusia adalah alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan cara yang paling efektif untuk mengkomunikasikan gagasan, tujuan, dan maksud kepada orang yang ingin kita ajak berkomunikasi. Tugas utama bahasa sebagai alat komunikasi adalah menyampaikan pesan atau makna dari seseorang kepada orang lain (Mailani dkk, 2022: 9). Ilmu yang mempelajari hakikat dan sifat-sifat bahasa disebut linguistik. Dalam memenuhi perannya sebagai alat komunikasi antar individu, linguistik memperhatikan unsur-unsur bahasa dan interaksinya. Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang erat kaitannya dengan tindak tutur. Dalam tuturan, tuturan tidak dapat dilepaskan dari konteksnya. Apabila lawan bicara menyampaikan maksud penutur tanpa memperhatikan konteks, maka dapat dikatakan lawan bicara belum memahami secara utuh maksud dan tujuan penutur. Sebaliknya jika penutur berbicara tanpa memperhatikan konteks maka tujuan pembicaraan tidak tercapai Paramita Hapsari et al. (2022: 15). Menurut I Made Pradipta Adhiguna dan I Nyoman Adi Susrawan, (2019: 205) setiap proses komunikasi melibatkan peristiwa kebahasaan yang melibatkan tuturan dan tindak tutur dalam konteks tertentu. Peristiwa tutur merujuk pada interaksi kebahasaan berupa satu atau lebih ujaran yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan bicara, yang dipengaruhi oleh konteks atau situasi tertentu. Konteks atau situasi komunikasi sangat mempengaruhi pernyataan tersebut, karena penutur dan lawan bicara berada pada lingkungan yang sama pada waktu, tempat dan situasi tertentu dimana mereka benar-benar memahami maksud pernyataan tersebut. Tindak tutur dibagi menjadi 3 jenis yaitu tempat kalimat (deklatif), imperatif (imperatif), dan interogatif (pertanyaan). Tuturan lokatif yang berarti tuturan yang diucapkan hanya untuk memberitahukan kepada penutur tanpa maksud untuk melakukan sesuatu, kemudian tuturan lokatif yang berarti tuturan yang diucapkan dengan maksud untuk melakukan sesuatu, dan tuturan perlokusi yang artinya tuturan tersebut diucapkan dengan maksud untuk melakukan sesuatu. niat melakukan sesuatu. Pernyataan yang diucapkan dengan maksud untuk melakukan sesuatu dan tuturan perlokusi artinya seseorang berbicara dengan maksud untuk melakukan sesuatu. Tuturan lisan mengandung akibat-akibat yang mempengaruhi orang yang diajak bicara, seperti perasaan, pikiran, dan tindakan (Noverlyandri, 2022: 13). Tindak tutur ekspresif merupakan salah satu jenis tindak tutur ilokusi yang menitikberatkan pada ekspresi perasaan penutur. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah pada tuturan yang mengungkapkan perasaan batin penutur terkait dengan suasana hati tertentu, seperti ungkapan terima kasih, selamat, pujian, kepuasan, keluhan, kemarahan, percakapan santai, guyonan, dan sebagainya (Nurma 2019: 99). Tindak tutur ekspresif sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan juga di dalam karya sastra seperti novel. Novel umumnya menceritakan pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain. Sebagai sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang lebih panjang, novel menggambarkan tokoh-tokoh, peristiwa, dan situasi kehidupan yang mencerminkan cerita yang disampaikan. Dalam konteks ini, novel digunakan sebagai sumber informasi oleh peneliti untuk memahami berbagai jenis tindak tutur ilokusi. Karena novel cenderung memiliki lebih banyak

urutan tindak tutur daripada cerita pendek, informasi yang diperoleh dari analisis tindak tutur dalam penelitian sudah cukup (Mayna, 2022: 3).

Karya sastra merupakan karya seni yang berkaitan dengan sarana ekspresi dan kreasi. Sebagai sarana berekspresi, pengarang menggunakan karya sastra untuk menciptakan efek makna tertentu guna mencapai efek estetis. Penulis juga menggunakan ekspresi media, terutama yang berkaitan dengan gaya bahasa, untuk memperoleh nilai sastra. Setiawan, M.R. A., Ghufroni, G. dan Budiana, N. (2022). Penciptaan karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang mengandung nilai-nilai estetis sehingga karya sastra tersebut menimbulkan efek kesenangan, kebahagiaan, kesedihan dan emosi-emosi lain yang timbul ketika pembaca mengapresiasi karya sastra tersebut. Ghufroni, G., Yono, R.R. dan Amaliyah, aku. R. (2021).

Novel adalah karya fiksi yang menawarkan kepada dunia berbagai model kehidupan yang diidealkan dalam dunia khayalan melalui berbagai unsur internal seperti tema, pesan, gaya bahasa, alur, penokohan, dan latar. Landasan sebuah novel menjadi lebih menarik dan cerita menjadi lebih hidup apabila ditambahkan unsur-unsur pendukung lain seperti unsur sosiologi, budaya, agama, dan nilai-nilai pendidikan. Ghufroni, G. (2020). Novel merupakan salah satu jenis karya sastra. Novel dihasilkan dari realitas kehidupan, yang dikemas sedemikian rupa dan menciptakan sesuatu yang baru melalui cerita yang ditampilkan. Novel juga dapat menawarkan pengalaman tidak langsung kepada pembacanya. Melalui pengalaman ini, kami berharap dapat memperbaiki perilaku kami. Yono, R.R. dan Mulyono, T. (2020). Oleh karena itu, novel itu sendiri menyampaikan suatu tujuan atau pesan tertentu melalui bahasa yang digunakan dalam percakapan antar tokoh dalam novel tersebut (Nasution, 2023). Subyek penelitian ini adalah novel *Lubna Deja Vu* karya Fani Krismawati. Menariknya, animasi pidato yang disampaikan dalam obrolan tersebut menunjukkan apresiasi dan pengakuan terhadap kisah inspiratif *Lubna*. Isi novel *Lubna Déjà vu* berkisah tentang seorang gadis kecil bernama Lubna yang memimpikan seekor lebah yang dipelihara ayahnya Kapten Hamidun di rumah besarnya. Dan di suatu tempat, ketika Lubna sedang berjalan sendirian di pinggir sawah, ia menemukan sebuah pohon besar yang akhirnya menjadi alasnya. Disana dia bermeditasi dan mencari lebah. Kehidupan manusia yang dibahas dalam novel tentunya tidak lepas dari keberadaan para tokoh khususnya tokoh utama. Novel merupakan salah satu bentuk fiksi terbaru yang memiliki muatan naratif dan unsur naturalistik. Isi novel *Lubna Déjà vu* berkisah tentang seorang gadis kecil bernama Lubna yang memimpikan seekor lebah yang dipotong ayahnya di istana Kapten Hamidun. Dan di suatu tempat, ketika Lubna sedang berjalan sendirian di pinggir sawah, ia menemukan sebuah pohon besar yang akhirnya menjadi alasnya. Disana dia bermeditasi dan mencari lebah.

Kisah Lubna juga mencerminkan bahwa dengan pembelajaran dan persiapan yang baik Anda dapat mengatasi rasa takut dan menghadapi situasi yang menakutkan. Perjuangan Lubna mendapatkan kembali madu dari sarangnya mengajarkan kita pentingnya percaya diri dan tetap tenang dalam menghadapi rintangan. Penting untuk diingat bahwa setiap tantangan mengarah pada pembelajaran dan dengan tekad yang kuat Anda dapat mencapai tujuan Anda. Lubna adalah contoh nyata bagaimana rasa takut tidak boleh menjadi penghalang dalam mencapai impian dan tujuan hidup.

Tindak tutur ekspresif dalam novel *Lubna Déjà vu* salah satunya adalah ungkapan meminta maaf. Berikut contoh kutipannya :

Bocah Kecil : “Maafkan aku, aku nggak bermaksud mengganggumu”

Lubna : “Lalu apa tujuanmu datang kesini kalau tidak untuk menggangguku?”

Si bocah kecil itu mengambil sesuatu yang diletakkan di pinggirnya, sebuah ember.

Bocah Kecil : “Ini embermu, kau menghanyutkan di sungai tadi. Aku mengawasimu dari kejauhan, dan ketika kau sudah kembali ke rumah aku mengambilnya” (hal 39).

Mengenai contoh cerita di atas, seorang anak kecil melempar batu ke jendela kamar Lubna, yang membuat Lubna mengecek dan menemukan anak tersebut. Anak itu meminta maaf dengan mengatakan, "Maaf, saya tidak bermaksud mengganggumu," dan menjelaskan bahwa tujuannya adalah untuk mengembalikan ember yang hanyut di sungai. Tindakan anak tersebut merupakan contoh dari tindak tutur ekspresif yang menyatakan permintaan maaf dan menjelaskan niat sebenarnya di balik tindakannya, meskipun membuat Lubna marah, tetapi memiliki tujuan baik. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur ekspresif dalam novel "*Lubna Deja Vu*" karya Fani Krismawati, mengulas penggunaan dan makna bahasa dalam konteks pragmatis, serta peran bahasa dalam menyampaikan emosi dan kompleksitas karakter dalam cerita.

## **METHODE PENELITIAN**

Peneliti akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, karena tujuannya adalah mendeskripsikan materi secara objektif berdasarkan fakta yang ditemukan, menurut Sugiyono (dalam Mayna, 2022: 21). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata dari observasi yang dilakukan. Dalam penelitian ini, fokus catatan akan terkait dengan fenomena yang diamati dan diperiksa berdasarkan pada data aktual. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis objek penelitian guna memperoleh informasi yang sesuai dengan realitas, sebagaimana disampaikan oleh Nasution (2023). Metode deskriptif mengacu pada penelitian yang didasarkan pada kenyataan atau fenomena yang ada, sehingga hasil yang dipaparkan merepresentasikan data sebagaimana adanya. Metode ini digunakan untuk menyajikan deskripsi terperinci tentang hasil analisis terkait dengan bentuk tindak tutur ekspresif dalam novel "*Lubna Deja Vu*" karya Fani Krismawati.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif yang memiliki bentuk tindak tutur ekspresif menurut Wijana dan fungsi tindak tutur ekspresif menurut John Searle ditemukan data tindak tutur ekspresif sejumlah 18 tindak tutur dengan rincian bentuk tindak tutur ekspresif: 1) tindak tutur langsung sebanyak 10 data; 2) tindak tutur tidak langsung sebanyak 2 data; 3) tindak tutur literal sebanyak 4; dan 4) tindak tutur tidak literal sebanyak 2 data. Fungsi tindak tutur dengan rincian: 1) Mengucapkan terima kasih sebanyak 4 data; 2) Mengucapkan selamat sebanyak 0 data; 3) Meminta maaf sebanyak 2 data; 4) Menyalahkan sebanyak 3 data; 5) Memuji sebanyak 8 data; dan 6) Mengucapkan belasungkawa sebanyak 0 data.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No.	Data	Halaman	Bentuk Tindak Tutur Ekspresif	Fungsi Tindak Tutur Ekspresif
1	“Untuk apa kau mempunyai keinginan seperti itu”	25-26	<b>Tindak Tutur Tidak Langsung</b> (Ayah Lubna mempertanyakan motivasi Lubna, yang merupakan cara tidak langsung untuk menunjukkan bahwa keinginan Lubna tidak masuk akal.)	<b>Menyalahkan</b> (Ayah Lubna menyalahkan Lubna karena bertanya yang kurang etis saat di peternakan lebah Juragan Hamidun)
2	“jangan biasakan marah sama anakmu Barkah.”	27-28	<b>Tindak Tutur Langsung</b> (Dengan menggunakan tindak tutur langsung, kedua pembicara menyampaikan maksud mereka secara eksplisit dan jelas)	<b>Menyalahkan</b> (Juragan Hamidum menyalahkan Barkah atau ayah dari Lubna yang sudah memarahi Lubna)
3	“maafkan aku, aku nggak bermaksud menggagumu”	39	<b>Tindak Tutur Langsung</b> (Bocah tersebut secara langsung menyatakan rasa penyesalannya)	<b>Meminta Maaf</b> (Bocah laki-laki meminta maaf sudah mengganggu Lubna)
4	“ehm terima kasih. Atas kebaikanmu,”	39	<b>Tindak Tutur Langsung</b> (Lubna secara langsung menyatakan rasa terima kasih dan pengakuan terhadap tindakan baik bocah tersebut)	<b>Mengucapkan Terima Kasih</b> (Lubna mengucapkan terima kasih kepada bocah laki-laki karena sudah mengembalikan embernya)
5	“ah pintar rupanya.”	45	<b>Tindak Tutur Tidak Langsung</b> (Lubna memberikan pujian dan menanyakan syarat, ada makna tersembunyi di balik kata-kata tersebut)	<b>Memuji</b> (Lubna memuji bocah laki-laki karena pintar bernegosiasi dengannya)
6	“ah, maaf Kek. Aku tidak melihat sedang berbicara dengan kakek.”	50	<b>Tindak Tutur Langsung</b> (Lubna secara eksplisit meminta maaf kepada kakek, menunjukkan rasa penyesalannya karena mungkin merasa telah bersikap kurang sopan atau tidak memberikan perhatian penuh saat berbicara dengan	<b>Meminta Maaf</b> (Lubna meminta maaf kepada kakek karena tidak menghargai ketika diajak dialog)

7	“terima kasih atas madunya, Kek.”	51	kakek) <b>Tindak Tutar Langsung</b> (Lubna secara jelas menyampaikan rasa terima kasihnya kepada kakek atas penjualan madu)	<b>Mengucapkan terima kasih</b> (Lubna mengucapkan terima kasih karena sudah mendapatkan madu dari kakek penjual madu)
8	“kalau kamu tahu, harusnya kau lapor polisi Jana?”	93	<b>Tindak Tutar Langsung</b> (Lubna menggunakan tindak tutur langsung untuk mengekspresikan keheranannya dan mengajukan kritik terhadap tindakan Jana)	<b>Menyalahkan</b> (Lubna menyalahkan Jana karena tidak menolong ibu Jana yang dilecehkan oleh Juragan Hamidun)
9	“wah nggak nyangka? Sudah besar gini. Padahal dulu kan masih kecil ya?”	118	<b>Tindak Tutar Tidak Literal</b> (meskipun secara harfiah berarti pedagang tidak menyangka Lubna sudah besar, sebenarnya ini adalah ungkapan kekaguman yang tidak bermaksud menyatakan bahwa dia benar-benar tidak menyangka, melainkan hanya mengekspresikan rasa terkejutnya)	<b>Memuji</b> (Pedagang di pasar yang anaknya sepantaran degan Lubna memuji Lubna yang sudah dewasa)
10	“Subhana Allah”	136	<b>Tindak Tutar Literal</b> (Secara harfiah untuk menyatakan pujian kepada Tuhan, yang mengungkapkan rasa takjub dan kekaguman Lubna terhadap keindahan yang dilihatnya.)	<b>Memuji</b> (Lubna takjub melihat para kawanan lebah yang manari-nari di atas pohon)

Pembahasan pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif dan fungsi tindak tutur ekspresif pada novel Lubna Déjà Vu Karya Fani Krismawati dengan pembahasan sebagai berikut.

### 1. Analisis Bentuk Tindak Tutar Ekspresif

Analisis bentuk tindak tutur ekspresif menggunakan teori dari Wijana, ditemukan data tindak tutur ekspresif sejumlah 17 tindak tutur dengan rincian bentuk tindak tutur ekspresif: 1) tindak tutur langsung sebanyak 9 data; 2) tindak tutur tidak langsung sebanyak 3 data; 3) tindak tutur literal sebanyak 3; dan 4) tindak tutur tidak literal sebanyak 2 data dengan analisis sebagai berikut.

#### a) Data 1

Konteks: Lubna dan ayahnya sedang di kebun peternakan lebah penghasil madu milik juragan Hamidun. Ayahnya merupakan karyawan dari juragan Hamidun yang

diperacaya mengelola peternakan lebah penghasil madu tersebut kemudian Lubna bertanya yang menurut ayah pertanyaan tersebut kurang sopan sehingga ayah merespon pertanyaan dari Lubna.

Lubna : “Ayah bagaimana kalau Lubna mengambil salah satu sarang lebah itu?”

Ayah : “Kau berbicara apa, Lubna?”

Lubna : “Sarang lebah Juragan Hamidun sudah terlalu banyak, bolehkah kita mengambil satu saja?”

Ayah : “Hush! Diam kamu Nak. Hati-hati kalau bicara. Ingat kita sekarang berada di mana? Untuk apa kau mempunyai keinginan seperti itu? Di rumah kan ayah membuat madu buatan sendiri, kenapa kamu minta yang aneh-aneh”.

Pada tindak tutur diatas terdapat bentuk tindak tutur tidak langsung. Dalam konteks ini, penutur (Ayah) tidak menyatakan secara langsung penolakannya terhadap permintaan Lubna. Pada tuturan “Untuk apa kau mempunyai keinginan seperti itu?” Ayah mempertanyakan motivasi Lubna, yang merupakan cara tidak langsung untuk menunjukkan bahwa keinginan Lubna tidak masuk akal dan tidak sopan. Dalam dialog ini, Ayah menggunakan cara berbicara tidak langsung untuk menolak permintaan Lubna. Ayah ingin menunjukkan bahwa dia tidak setuju dan merasa prihatin, tapi dia tidak mengatakannya secara langsung. Ayah menggunakan pertanyaan retorik, peringatan, dan pengingat untuk memberi tahu bahwa mengambil sarang lebah dari kebun orang lain adalah tindakan yang tidak benar dan tidak perlu.

#### **b) Data 2**

Konteks: Juragan Hamidun yang melihat Lubna anak dari Barkah berlari menangis meninggalkan peternakan lebah. Lubna menangis karena dimarahin ayahnya.

Juragan Hamidun: ada apa barkah? Kenapa dengan anakmu? Kau buat menangis, hah?! jangan biasakan marah sama anakmu Barkah. Nggak baik, nanti ujung-ujungnya kalau dia sakit, kamu sendiri yang sedih.”

Barkah: “ah, biasa Lubna. Tanya yang macam-macam”

Pada tindak tutur diatas terdapat bentuk tindak tutur langsung. Dalam konteks percakapan di atas, tindak tutur langsung dilakukan oleh kedua pembicara yaitu Juragan Hamidun dan Barkah. Juragan Hamidun menunjukkan perhatian dan kekhawatirannya dengan langsung menanyakan alasan Lubna menangis, "Ada apa Barkah? Kenapa dengan anakmu?" Dia kemudian menuduh secara langsung bahwa Barkah adalah penyebab Lubna menangis dengan mengatakan, "Kau buat menangis, hah?!" menunjukkan rasa tidak senangnya terhadap tindakan Barkah. Selanjutnya, Juragan Hamidun memberikan nasihat atau perintah langsung kepada Barkah, "jangan biasakan marah sama anakmu Barkah," untuk tidak membiasakan marah pada anaknya. Akhirnya, dia memberikan peringatan langsung mengenai konsekuensi dari tindakan Barkah yang bisa berdampak buruk pada Lubna dengan berkata, "Nggak baik, nanti ujung-ujungnya kalau dia sakit, kamu sendiri yang sedih.". Dengan menggunakan tindak tutur langsung, kedua pembicara menyampaikan maksud mereka secara eksplisit dan jelas, tanpa meninggalkan ruang untuk ambiguitas atau penafsiran ganda.

#### **c) Data 3**

Konteks: datang seorang bocah laki-laki ke rumah Lubna, Lubna mengira bocah tersebut merupakan pesuruh Juragan Hamidun untuk mengintai rumahnya, Lubna pun mengusir bocah tersebut, padahal bocah tersebut ingin mengembalikan ember Lubna yang tertinggal di sungai.

Bocah : “Maafkan aku, aku nggak bermaksud menggagumu”

Lubna: “Lalu apa tujuanmu datang ke sini kalau tidak untuk menggagumu?”

Bocah : “Ini embermu, kau meninggalkan di sungai tadi”.

Pada tindak tutur diatas terdapat bentuk tindak tutur langsung. Dalam kalimat "Maafkan aku, aku nggak bermaksud menggagumu," bocah tersebut menggunakan tindak tutur langsung untuk dua tujuan utama. Pertama, dia menyampaikan per-mintaan maaf dengan frasa "Maafkan aku." Melalui ungkapan ini, bocah tersebut secara langsung menyatakan rasa penyesalannya. Kedua, dia menjelaskan maksud kedatangannya dengan frasa "Aku nggak bermaksud menggagumu." Di sini, bocah tersebut secara eksplisit mengklarifikasi bahwa tujuan kedatangannya bukan untuk mengganggu. Kedua bagian kalimat tersebut merupakan bentuk tindak tutur langsung yang menyampaikan maksud bocah tersebut secara jelas dan tegas. Dengan tidak adanya ambiguitas dalam pesan yang disampaikan, Lubna seharusnya dapat dengan mudah memahami bahwa bocah tersebut sedang meminta maaf dan tidak memiliki niat untuk mengganggunya.

#### **d) Data 4**

Konteks: Bocah laki-laki mengembalikan ember milik Lubna yang tertinggal di sungai meskipun Lubna masih curiga terhadap bocah tersebut, Lubna tetap waspa-da terhadap laki-laki tersebut

Lubna : “Ehm terima kasih. Atas kebaikanmu, tapi sekali lagi, aku harus tetap waspada jika kau ternyata mata-mata Hamidun,”

Pada tindak tutur diatas terdapat bentuk tindak tutur langsung. Pada frasa "Ehm terima kasih. Atas kebaikanmu, tapi sekali lagi, aku harus tetap waspada jika kau ternyata mata-mata Hamidun," Lubna menggunakan tindak tutur langsung. Mengucapkan terima kasih dan apresiasi: Dengan frasa "Ehm terima kasih. Atas kebaikanmu," Lubna secara langsung menyatakan rasa terima kasih dan pengakuan terhadap tindakan baik bocah tersebut. Frasa ini merupakan tindak tutur langsung yang mengungkapkan rasa terima kasih Lubna kepada bocah tersebut. Maksud dari ucapan ini jelas, yaitu untuk menyatakan apresiasi atas tindakan bocah yang telah mengembalikan ember miliknya.

#### **e) Data 5**

Konteks: Lubna tertidur di bawah pohon kesukaannya, kemudian bocah laki-laki membangunkannya setelah berbincang bocah laki-laki tersebut ingin berteman dengan Lubna

Bocah : “Lubna, maukah kau jadi temanku?”

Lubna : “Ada syaratnya?”

Bocah : “Apa itu?”

Lubna : “Kalau lebah-lebah itu sudah pergi, aku ingin kau mengambil sari masunkya. Apa kau berani?” tanya Lubna

Bocah : “Baiklah asal kau juga mau menuruti permintaanku

Lubna : “Ah pintar rupanya. Apa itu?”

Bocah : “Mencari sesuatu di pohon ini”

Pada tindak tutur diatas terdapat bentuk tindak tutur tidak langsung. Frasa "Ah pintar rupanya" secara eksplisit memuji kecerdikan bocah, tetapi maksud sebenarnya bisa lebih dari sekadar pujian. Lubna menggunakan pujian ini untuk menyatakan terkesan atau mungkin sedikit terkejut dengan kecerdikan bocah. Selain itu, pujian ini mengakui kemampuan bocah dalam bernegosiasi, yang merupakan pengakuan tersirat akan kesetaraan atau keberanian bocah dalam membuat syarat balasan. Kalimat ini, meskipun tampak hanya sebagai pujian dan pertanyaan, juga berfungsi untuk menguji



dan mengakui kemampuan bocah, sehingga memerlukan penafsiran lebih dalam dari bocah untuk memahami maksud sepenuhnya.

## 2. Analisis Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

Analisis fungsi tindak tutur ekspresif menggunakan teori dari John Searle, ditemukan data tindak tutur ekspresif sejumlah 17 tindak tutur dengan rincian fungsi tindak tutur ekspresif dengan rincian: 1) Mengucapkan terima kasih sebanyak 4 data; 2) Mengucapkan selamat sebanyak 0 data; 3) Meminta maaf sebanyak 2 data; 4) Menyalahkan sebanyak 3 data; 5) Memuji sebanyak 8 data; dan 6) Mengucapkan belasungkawa sebanyak 0 data.

### a. Data 1

Konteks: Lubna dan ayahnya sedang di kebun peternakan lebah milik juragan Hamidun kemudian Lubna bertanya

Lubna : “Ayah bagaimana kalau Lubna mengambil salah satu sarang lebah itu?”

Ayah : “Kau berbicara apa, Lubna?”

Lubna : “Sarang lebah Juragan Hamidun sudah terlalu banyak, bolehkah kita mengambil satu saja?”

Ayah : “Hush! Diam kamu Nak. Hati-hati kalau bicara. Ingat kita sekarang berada di mana? Untuk apa kau mempunyai keinginan seperti itu? Di rumah kan ayah membuat madu buatan sendiri, kenapa kamu minta yang aneh-aneh?”

Dalam percakapan antara Lubna dan ayahnya di kebun peternakan lebah milik juragan Hamidun, terdapat tindak tutur "menyalahkan" yang dilakukan oleh ayah terhadap keinginan Lubna untuk mengambil salah satu sarang lebah. Ketika Lubna bertanya, "Ayah bagaimana kalau Lubna mengambil salah satu sarang lebah itu?", ayahnya merespons dengan ketidaksetujuan yang tegas, dimulai dengan teguran langsung, "Hush! Diam kamu Nak." Kemudian, ayah memperingatkan Lubna untuk lebih berhati-hati dalam berbicara dan mengingatkan situasi mereka dengan berkata, "Hati-hati kalau bicara. Ingat kita sekarang berada di mana?" Selanjutnya, ayah menggunakan pertanyaan retorik, "Untuk apa kau mempunyai keinginan seperti itu?" untuk menunjukkan ketidaksetujuannya dan mengkritik keinginan Lubna. Dia juga menambahkan bahwa mereka memiliki madu buatan sendiri di rumah, yang menunjukkan bahwa keinginan Lubna dianggap tidak masuk akal, "Di rumah kan ayah membuat madu buatan sendiri, kenapa kamu minta yang aneh-aneh." Melalui ungkapan-ungkapan ini, ayah tidak hanya menyalahkan keinginan Lubna tetapi juga berusaha mengoreksi pemahaman dan tindakannya yang dinilai salah, mengajarkan tentang pentingnya menghormati hak milik orang lain, serta memastikan tidak ada tindakan yang melanggar norma atau hukum. Tindak tutur "menyalahkan" dalam percakapan di atas dilakukan oleh Ayah melalui berbagai bentuk ungkapan, termasuk teguran, peringatan, pertanyaan retorik, dan referensi alternatif. Tujuan utama Ayah adalah untuk mengoreksi dan mengajarkan Lubna tentang sikap yang benar, serta mencegah tindakan yang tidak pantas atau berpotensi menimbulkan masalah.

### b. Data 2

Konteks: Juragan Hamidun yang melihat Lubna anak dari Barkah berlari menangis meninggalkan peternakan lebah. Lubna menangis karena dimarahin ayahnya.

Juragan Hamidun: ada apa barkah? Kenapa dengan anakmu? Kau buat menangis, hah?! jangan biasakan marah sama anakmu Barkah. Ngga baik, nanti ujung-ujungnya kalau dia sakit, kamu sendiri yang sedih.”

Barkah : “ah, biasa Lubna. Tanya yang macam-macam”

Dalam percakapan antara juragan Hamidun dan Barkah mengenai Lubna yang menangis, terdapat tindak tutur "menyalahkan" yang dilakukan oleh juragan Hamidun. Ketika juragan Hamidun melihat Lubna berlari menangis, ia segera bertanya kepada Barkah, "Ada apa Barkah? Kenapa dengan anakmu? Kau buat me-nangis, hah?!" Pertanyaan ini mengandung unsur menyalahkan, seolah-olah Barkah adalah penyebab tangisan Lubna. Juragan Hamidun melanjutkan dengan nasihat, "Jangan biasakan marah sama anakmu Barkah. Ngga baik, nanti ujung-ujungnya ka-lau dia sakit, kamu sendiri yang sedih." Nasihat ini tidak hanya menyalahkan Barkah atas kejadian tersebut tetapi juga memperingatkan dampak negatif dari kebiasaan memarahi anak, yakni potensi membuat anak sakit dan menyebabkan kesedihan bagi Barkah sendiri. Dengan ungkapan ini, juragan Hamidun berusaha mengoreksi perilaku Barkah dan menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap cara Barkah memperlakukan Lubna. Barkah, di sisi lain, merespons dengan ringan, "Ah, biasa Lubna. Tanya yang macam-macam," yang menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya menerima atau setuju dengan kritik dan nasihat yang diberikan oleh juragan Hamidun. Dengan demikian tindak tutur "menyalahkan" dalam percakapan di atas dilakukan oleh juragan Hamidun melalui pertanyaan retorik yang menyiratkan kesalahan Barkah dan nasihat yang mengandung larangan serta peringatan. Tujuan utama juragan Hamidun adalah untuk mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap tindakan Barkah, mengoreksi perilaku tersebut, serta memberikan peringatan tentang dampak negatif yang bisa terjadi. Barkah, di sisi lain, merespons dengan tanggapan yang meremehkan, "Ah, biasa Lubna. Tanya yang macam-macam," yang menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya menerima atau setuju dengan kritik dan nasihat juragan Hamidun.

### c. Data 3

Konteks: datang seorang bocah laki-laki ke rumah Lubna, Lubna mengira bocah tersebut merupakan pesuruh Juragan Hamidun untuk mengintai rumahnya, Lubna pun mengusir bocah tersebut, padahal bocah tersebut ingin mengembalikan ember Lubna yang tertinggal di sungai.

Bocah : "Maafkan aku, aku nggak bermaksud menggagumu"

Lubna : Lalu apa tujuanmu datang ke sini kalau tidak untuk mengganguku?

Bocah : "Ini embermu, kau meninggalkan di sungai tadi".

Pada percakapan antara bocah laki-laki dan Lubna, terdapat tindak tutur "meminta maaf" yang dilakukan oleh bocah tersebut. Ketika bocah itu datang ke rumah Lubna untuk mengembalikan ember yang tertinggal di sungai, Lubna mengira bahwa bocah tersebut merupakan pesuruh Juragan Hamidun yang datang untuk mengintai rumahnya, sehingga ia mengusir bocah itu. Bocah tersebut kemudian berkata, "Maafkan aku, aku nggak bermaksud menggagumu," yang mengandung unsur tindak tutur meminta maaf. Bocah tersebut secara eksplisit meminta maaf dan menjelaskan bahwa ia tidak berniat untuk mengganggu Lubna, melainkan hanya ingin mengembalikan ember yang tertinggal. Ucapan ini bertujuan untuk meredakan situasi yang tegang dan memperbaiki kesalahpahaman dengan Lubna. Permintaan maaf ini menunjukkan pengakuan bocah tersebut atas kemungkinan adanya gangguan dan keinginannya untuk membina hubungan baik dengan Lubna melalui tindakan yang bermaksud baik. Respon Lubna yang curiga, "Lalu apa tujuanmu datang ke sini kalau tidak untuk mengganguku?" dijawab oleh bocah tersebut dengan penjelasan yang jelas, "Ini embermu, kau meninggalkan di sungai tadi." Hal ini menegaskan niat baik bocah itu dan memperlihatkan usaha untuk meredakan kesalahpahaman di antara mereka. Tindak tutur "meminta maaf" dalam percakapan di atas dilakukan oleh bocah laki-laki ketika ia

berkata, “Maafkan aku, aku nggak bermaksud menggagumu”. Permintaan maaf ini mengandung unsur pengakuan atas kemungkinan adanya gangguan dan penjelasan mengenai niatnya yang sebenarnya, yaitu mengembalikan ember yang tertinggal di sungai. Bocah tersebut bertujuan un-tuk meredakan situasi yang tegang dan memperbaiki kesalahpahaman dengan Lub-na. Lubna, yang awalnya bersikap defensif dan curiga, diberi penjelasan yang menunjukkan bahwa bocah tersebut tidak mempunyai niat buruk.

**d. Data 4**

Konteks: Bocah laki-laki mengembalikan ember milik Lubna yang tertinggal di sungai meskipun Lubna masih curiga terhadap bocah tersebut, Lubna tetap waspada terhadap laki-laki tersebut

Lubna : “Ehm terima kasih. Atas kebaikanmu, tapi sekali lagi, aku harus tetap waspada jika kau ternyata mata-mata Hamidun,”

Pada percakapan antara Lubna dan bocah laki-laki yang mengembalikan ember, Lubna mengucapkan terima kasih dengan berkata, “Ehm terima kasih. Atas kebaikanmu,” menunjukkan apresiasi atas tindakan baik bocah tersebut. Namun, ia tetap waspada dan curiga, menambahkan, “tapi sekali lagi, aku harus tetap waspada jika kau ternyata mata-mata Hamidun.” Ucapan ini mencerminkan kombinasi rasa terima kasih dengan sikap kehati-hatian, menunjukkan kompleksitas emosi Lub-na dalam merespons situasi tersebut.

**e. Data 5**

Konteks: Lubna tertidur di bawah pohon kesukaannya, kemudian bocah laki-laki membangunkannya setelah berbincang bocah laki-laki tersebut ingin berteman dengan Lubna

Bocah : “Lubna, maukah kau jadi temanku?”

Lubna : “Ada syaratnya?”

Bocah : “Apa itu?”

Lubna : “Kalau lebah-lebah itu sudah pergi, aku ingin kau mengambil sari masunkya. Apa kau berani?” tanya Lubna

Bocah : “Baiklah asal kau juga mau menuruti permintaanku

Lubna : “Ah pintar rupanya. Apa itu?”

Bocah : “Mencari sesuatu di pohon ini”

Pada percakapan antara Lubna dan bocah laki-laki yang membangunkannya, Lubna memuji kecerdikan bocah tersebut. Setelah bocah itu menyetujui syarat Lubna untuk mengambil sari masunka dan memberikan syarat balik, Lubna berkata, “Ah pintar rupanya.” Pujian ini menunjukkan pengakuan dan penghargaan Lubna terhadap kecerdikan bocah tersebut, menciptakan hubungan yang lebih positif dan meningkatkan rasa percaya diri bocah itu. Dengan memuji, Lubna tidak hanya menghargai kecerdasan bocah itu, tetapi juga menciptakan sua-sana interaksi yang hangat dan mendukung.

**3. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 12 yang mengintegrasikan teori tindak tutur dan pragmatik dapat secara efektif dikaitkan dengan materi kebahasaan novel. Dalam analisis novel, siswa dapat mengidentifikasi dan memahami penggunaan tindak tutur ilokusi dan perlokusi oleh karakter-karakter dalam cerita, yang memperkaya pemahaman mereka tentang dinamika komunikasi. Misalnya, dengan mempelajari tindak tutur ekspresif dalam novel, siswa dapat melihat bagaimana karakter menyampaikan perasaan, niat, dan emosi mereka dalam berbagai konteks, serta

bagaimana respons karakter lain memengaruhi alur cerita. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan analisis kebahasaan tetapi juga memperdalam apresiasi terhadap sastra. Dengan demikian, integrasi teori tindak tutur dalam pembelajaran novel membantu siswa memahami bagaimana bahasa digunakan secara fungsional dalam karya sastra, mendukung tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis.

## **KESIMPULAN**

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam novel "Lubna Deja Vu" karya Fani Krismawati dengan menggunakan teori tindak tu-tur ekspresif yang dikemukakan oleh John Rogers Searle. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

### **1. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif**

Novel "Lubna Deja Vu" menampilkan berbagai jenis tindak tutur ekspresif, termasuk tindak tutur langsung dalam bentuk literal dan tidak literal, serta tindak tutur tidak langsung dalam bentuk literal dan tidak literal. Variasi ini diidentifikasi berdasarkan konteks percakapan dan tujuan komunikasi antara karakter-karakter dalam cerita.

### **2. Fungsi Tindak Tutur Ekspresif**

Fungsi utama tindak bahasa ekspresif dalam novel ini adalah mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan bersimpati. Ciri-ciri tersebut berperan penting dalam menciptakan dan mengembangkan hubungan antar tokoh serta menggambarkan perasaan dan sikapnya dalam situasi yang berbeda. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman penggunaan karya tutur ekspresif dalam karya sastra, khususnya dalam konteks novel Lubna Deja Vu karya Fani Krismawat. Analisis ini menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa dapat mencerminkan kompleksitas emosi dan interaksi sosial tokoh dalam sebuah karya sastra.

### **3. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Tindak tutur ekspresif dalam novel "Lubna Deja Vu" memainkan peran penting dalam perkembangan karakter dan alur cerita. Pemahaman terhadap tindak tutur ini memperkaya analisis pragmatik dan membantu pembaca mengapresiasi kedalaman interaksi antar tokoh dalam karya sastra. Penelitian ini menyarankan bahwa integrasi teori tindak tutur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa dengan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almasita, S. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Pada Podcast Sandiaga Uno di Youtube : Tinjauan Pragmatik. [http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/5826/2/F011171001\\_skripsi 1-2.pdf](http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/5826/2/F011171001_skripsi%201-2.pdf)
- Amini, A., Anwar, S., & Asriyani, W. (2023). Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung dalam Jual Beli di Pasar Kedungsukun dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di SMA. *Journal on Education*, 05(02), 3970–3976. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Arifsetiawati, M., & Parnaningroem, D. W. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif Dalam Kumpulan Cerita Pendek Ich Schenk Dir Eine Geschichte-Mutgeschichten. *Identitaet*, 9(3), 21–31.
- Cahya Fatihah, A., & Purwo Yudi Utomo, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Perlokusi Dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 Pada Saluran Youtube Cnn Indonesia. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v13i1.298>
- Dwi Amara, S., & Fatmawati. (2023). Jenis Tindak Tutur dalam Ceramah Ustad Abdul Somad “Tiga Prinsip Agama” di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 666–673. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2558>
- Handayani, E. N., Ismiyatin, L., & Setiyowati, D. (2019). Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.23917/bppp.v1i1.9289>
- Kurniawan, P. Y., Alpini, S., & Budiana, N. (2024). Tindak Tutur Ilokusi Megawati Soekarnopuri dalam Kick Off Meeting Pancasila dalam Tindakan. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Mahasiswa*, 1(1), 1–14.
- Kurniawan, P. Y., & Amaliyah, I. R. (2020). Analisis Gejala Linguistik Dalam Ranah Perdagangan Desa Jatimakmur. *SEMANTIKA*, Volume 1,N, 42–50. <https://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika/article/download/170/106/248>
- Kurniawan, P. Y., Riono, S. B., & Lutviana, N. (2023). Analisis Makna Kata dan Makna Istilah pada Album Biarkan Aku Menangis Karya Tommy J Pisa dan Implikasinya sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. *Era Lingua: Jurnal Penelitian Bahasa Indonesia Dan Humaniora*, 1(1), 47–54.
- Kurniawan, P. Y., Setiawan, S., & Rahmawati, E. (2023). Campur Kode Di Lingkungan Masyarakat Desa Kedungbokor. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 281–291.
- Luh, N., Julyanti, K., Sari, P., Saharjo, S. J., Agus, P., & Mulya, U. T. (2021). TUTURAN LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG MAHASISWA DALAM PRAKTEK MEMANDU WISATA. 5(2), 103–111.
- Nurjannah, & Saerudin, S. (2023). Tindak tutur literal dan tidak literal dalam ungkapan penolakan antara penjual dan pembeli. 6, 205–215.
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Rizki Yono, R. (2019). Pendayagunaan Konteks Dalam Tindak Tutur Anak Usia 7 Tahun Di Madrasah Diniyah Ta’Limul Huda Desa Randusanga Wetan. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.46772/semantika.v1i1.79>

- Salam, M., & Nur Ismail, A. (2023). Tindak Tutur Deklaratif Dalam Buku Kumpulan Khotbah Jum'at an-Nahdliyyah. *Jurnal Leiksis*, 3, 39–46.
- Siregar, L. S. (2019). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Tuturan Dialog Film Kartini Sutradara Hanung Bramantyo. 1–386.  
<https://repository.uir.ac.id/19418/1/146211076.pdf>
- Yono, R. R., & Mulyono, T. (2020). Nilai Religius Dalam Novel Jatuhnya Sang Imam Karya Nawal El Saadaw. *SEMANTIKA*, 1.
- Zulaehaida, litha dwi ariyanti. (2017). Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 111–122.  
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/download/212/194>
- Ghufroni, G. (2020). Kajian Struktural, Sosial, Budaya, Agama, Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Harimau! Harimau! Karya Mochtar Lubis. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 1(02), 51-59.
- Ghufroni, G., Yono, R. R., & Amaliyah, I. R. (2021). Moral and Social Values in the Novel Ceplik by Nanang Al-Qos and It's Possibility as High School Teaching Materials. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 180-189.
- Mutmainah, S., Ghufroni, G., & Budiana, N. (2022). Penggunaan Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Postingan Facebook Grup Warga Media Sosial Rengaspendawa pada Kajian Pragmatik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 552-563.
- Setiawan, M. R. A., Ghufroni, G., & Budiana, N. (2022). Campur Kode Dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 506-514